

KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DALAM PENGEMBANGAN PERAJIN SONGKET DI KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Muhammad Faiz Akbar

NPP. 32.226

Asdaf Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: 32.0226@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Fernandes Simangunsong, S.STP, S.AP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Although various development programs for MSMEs, including songket artisans, have been implemented by the local government, the reality is that most artisans have not experienced significant improvements in terms of business capacity or market access. This indicates a gap between government policies/programs and the actual needs and conditions of the artisans in the field. **Purpose:** This study aims to identify and analyze how government communication supports the development of songket artisans in Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province. **Method:** This research uses a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. **Results:** The results show that government communication in developing songket artisans in Ogan Ilir Regency has been carried out but is not yet optimal and evenly distributed. Two indicators that remain less effective are information sources and communication channels. Some of the obstacles encountered include: insufficient staff in the department who have competence and understanding of songket fabric; limited budget available for sustainable coaching and development programs; artisans facing difficulties in promoting and selling their songket products due to limited market access, lack of cooperation with other parties, and insufficient experience. **Conclusion:** Government communication in the development of songket artisans in Ogan Ilir has been functioning well but is not yet optimal and evenly distributed. Therefore, it is necessary to conduct routine and systematic data updates at least once a year to ensure that the information held by the government reflects the current conditions in the field. Additionally, the government needs to regularly update artisan data so that the information used in program planning always reflects the latest conditions on the ground. **Keywords:** Communication, Songket Artisans, Local Government

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Meskipun berbagai program pengembangan UMKM, termasuk pengrajin songket, telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah, kenyataannya sebagian besar pengrajin masih belum mengalami peningkatan signifikan dalam hal kapasitas usaha maupun akses pasar. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan/program pemerintah dengan kebutuhan dan kondisi riil para pengrajin di lapangan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal dan merata. Dapat dilihat terdapat 2 indikator yang masih kurang maksimal hasilnya yaitu sumber informasi dan Saluran. Beberapa hambatan yang ditemui antara lain yaitu Masih kurangnya pegawai di dinas yang mempunyai kompetensi dan pemahaman di bidang kain songket, Masih kurangnya anggaran yang tersedia untuk program pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan, Para perajin kesulitan mempromosikan dan menjual hasil kain songket yang dibuat karena terbatasnya akses pasar serta kurangnya kerjasama dengan pihak lain dan tidak memiliki pengalaman yang cukup. **Kesimpulan:** Komunikasi Pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir sudah berjalan dengan baik namun memang belum optimal dan merata. Untuk itu perlunya melakukan pembaruan data secara rutin dan sistematis, minimal satu kali dalam setahun, untuk memastikan informasi yang dimiliki pemerintah mencerminkan kondisi terkini di lapangan serta Pemerintah perlu memperbarui data perajin secara berkala agar informasi yang digunakan dalam perencanaan program selalu mencerminkan kondisi terkini di lapangan

Kata Kunci: Komunikasi, Perajin Songket, Pemerintah Daerah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika pemerintahan modern (Jacob et al:2025). Pada zaman ini dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis pekerjaan, tetapi juga memiliki kompetensi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi dan implementasi teknologi digital (Valdivia & López: 2022). Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan upaya terpadu untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Salah satu bentuk pembangunan yang berorientasi pada masyarakat adalah penguatan ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM terbukti menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, termasuk dalam pelestarian produk budaya lokal seperti kerajinan songket.

Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kerajinan songket yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi. Songket di daerah ini merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dan masih menggunakan teknik tradisional. Songket bukan hanya produk estetis, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu setempat. Oleh karena itu, pengembangan kerajinan songket memiliki arti strategis, baik dari sisi pelestarian budaya maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM telah berupaya melakukan pembinaan, pelatihan, serta promosi kerajinan songket melalui berbagai program. Namun, hingga saat ini pengrajin songket masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, minimnya akses terhadap pasar, serta kurangnya pelatihan dalam pengelolaan usaha dan inovasi produk. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan preferensi pasar juga menuntut para pengrajin untuk beradaptasi, yang tidak mudah dilakukan tanpa dukungan konkret dari pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan adanya penurunan partisipasi dalam pengembangan kompetensi yang dapat berdampak pada rendahnya kinerja dan kualitas layanan publik (Eaton et al: 2022).

Salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan ini

adalah komunikasi yang efektif antara pemerintah daerah dan para pelaku usaha kerajinan. Komunikasi yang baik dapat memperkuat koordinasi, menyampaikan informasi program secara tepat, serta mendorong partisipasi aktif para pengrajin dalam berbagai kegiatan pembinaan dan promosi.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun berbagai program pengembangan UMKM, termasuk pengrajin songket, telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah, kenyataannya sebagian besar pengrajin masih belum mengalami peningkatan signifikan dalam hal kapasitas usaha maupun akses pasar. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan/program pemerintah dengan kebutuhan dan kondisi riil para pengrajin di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi pemerintah daerah dalam menyampaikan program dan informasi kepada pengrajin masih belum optimal. Banyak pengrajin yang belum mengetahui atau memahami sepenuhnya program pembinaan yang tersedia. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti peran komunikasi pemerintah daerah dalam pengembangan kerajinan songket, khususnya di Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek pemasaran, kualitas produk, atau strategi pengembangan UMKM secara umum, tanpa membedah secara mendalam bagaimana pola komunikasi pemerintah dengan pengrajin dilakukan. Oleh karena itu, terdapat celah (gap) yang penting untuk dikaji, yaitu bagaimana strategi dan efektivitas komunikasi pemerintah daerah berpengaruh terhadap pengembangan kerajinan songket serta pemberdayaan para pengrajinnya.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks Komunikasi Pemerintahan dalam pengembangan perajin songket.

Penelitian Pertama Oleh Desiani, A., Gofar, N. G., Andriani, Y., Irmeilyana, I., Nabila, A. N., Muzayyadah, F. N., Yusuf Syarifuddin, F. Y., dan Aldi K. (2022) berjudul "Media Sosial Sebagai Pemasaran Digital untuk Perajin Kain Songket di Desa Penyandingan". Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perajin songket di Desa Penyandingan, Kabupaten Ogan Ilir, melalui pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran digital. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para perajin mulai memahami dan memanfaatkan platform seperti Instagram dan WhatsApp Business untuk memasarkan produk secara lebih luas. Hal ini membuka peluang pasar yang lebih besar, khususnya bagi generasi muda pengrajin yang adaptif terhadap teknologi.

Penelitian Kedua Oleh Putri, A. U., Ermanovida, E., dan Khairunnisyah, T. (2021) berjudul "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pengrajin Songket Khas Kabupaten Ogan Ilir". Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang dilakukan berupa pelatihan keterampilan, bantuan alat tenun, dan pendampingan dalam pengembangan pasar. Strategi yang dominan digunakan adalah pendekatan penguatan kelembagaan dan promosi produk lokal untuk meningkatkan daya saing songket Ogan Ilir.

Penelitian Ketiga Oleh Sari, Monika (2023) berjudul "Komunikasi Keluarga terhadap Remaja dalam Upaya Pelestarian Tradisi Pembuatan Songket di Desa Tanjung Pinang, Ogan Ilir". Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi dalam keluarga, terutama dari orang

tua kepada anak remaja, berperan dalam pelestarian tradisi menenun songket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif, edukatif, dan berbasis nilai budaya dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya lokal, serta menumbuhkan minat generasi muda untuk melanjutkan usaha menenun.

Penelitian Keempat Oleh Melinda, S., Fitlayeni, R., dan Ariesta, A. (2021) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto". Penelitian ini menjelaskan peran pemerintah daerah dalam meningkatkan daya saing songket Silungkang melalui pelatihan desain, akses pasar, dan pendampingan UMKM. Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas pengrajin sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan adaptasi industri kreatif lokal terhadap pasar modern.

Penelitian Kelima Oleh Farhana Muhammad, Susilawati, dan Rafiza Uliya (2023) berjudul "Analisis Strategi Pemasaran Produk Industri Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemasaran produk tenun songket di Pringgasela, NTB. Hasil penelitian mengungkap bahwa para pengrajin mulai mengadopsi strategi digital marketing melalui media sosial dan e-commerce, namun masih menghadapi kendala dalam hal kualitas konten, literasi digital, dan keberlanjutan promosi. Rekomendasi diberikan agar pemerintah meningkatkan pelatihan branding dan manajemen pemasaran digital.

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada fokus kajian terhadap komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir, yang dianalisis secara sistematis menggunakan model komunikasi Shannon and Weaver. Penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai inti dari proses pembangunan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, dengan melihat bagaimana pesan pemerintah dirancang, disampaikan, diterima, dan direspons oleh para perajin songket. Aspek-aspek seperti keakuratan informasi, kejelasan instruksi, efektivitas saluran komunikasi, serta respon penerima dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan kualitas komunikasi antara pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal.

Berbeda dengan penelitian oleh Desiani et al. (2022) yang lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran oleh perajin, tanpa membahas secara eksplisit peran komunikasi pemerintah sebagai fasilitator dan komunikator utama. Penelitian Putri et al. (2021) memang menelaah strategi pemberdayaan pemerintah terhadap pengrajin songket, tetapi tidak mengkaji bagaimana komunikasi dalam strategi tersebut dibangun dan dijalankan. Penelitian Sari (2023) lebih menyoroti komunikasi dalam ranah keluarga dalam pelestarian budaya songket, sehingga berbeda ranah dengan penelitian ini yang menempatkan komunikasi pemerintahan dalam konteks kebijakan publik. Sementara itu, penelitian Melinda et al. (2021) dan Farhana et al. (2023) membahas strategi pemasaran dan pemberdayaan pengrajin, tetapi tidak menggunakan pendekatan komunikasi secara teoritik dan struktural, khususnya tidak menjadikan pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam komunikasi pembangunan.

Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menempatkan komunikasi sebagai jembatan strategis antara pemerintah dan masyarakat perajin. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga mengevaluasi bagaimana proses komunikasi dalam menyampaikan program, menjalin interaksi, dan memfasilitasi umpan balik dijalankan secara praktis dan teoritis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru dalam kajian komunikasi pemerintahan, pembangunan

ekonomi lokal, serta pelestarian budaya melalui peran aktif negara dalam komunikasi pembangunan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1. Mengetahui dan menganalisis bagaimanakah komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan. Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanakah komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk Mengetahui dan menganalisis bagaimanakah komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti

menggunakan Teori Komunikasi Model Shannon and Weaver (1949) dalam (Hasan, 2005), terdapat 5 sub tema dalam tema ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Informasi dengan sub-sub temanya Keakuratan data yang digunakan pemerintah dan Relevansi Informasi
2. Pengirim dengan sub-sub temanya Kejelasan instruksi atau informasi yang disampaikan dan Kompetensi pengirim dalam memahami konteks perajin songket
3. Saluran dengan sub-sub temanya Keberlanjutan saluran komunikasi untuk pembinaan jangka panjang dan Keefektifan saluran komunikasi untuk menjangkau perajin songket secara merata
4. Penerima dengan sub-sub temanya Tingkat pemahaman perajin songket terhadap informasi dan Respon perajin songket
5. Tujuan dengan sub-sub temanya Peningkatan kesejahteraan dan Peningkatan kualitas produk

3.1 Komunikasi Pemerintahan Dalam Pengembangan Perajin Songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

1. Sumber Informasi (Information System)

a. Keakuratan Data yang digunakan pemerintah

Keakuratan data merupakan faktor penting dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pemerintah, khususnya dalam pengembangan sektor industri kreatif seperti perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir. Data yang digunakan oleh pemerintah menjadi dasar dalam penyusunan program bantuan, pelatihan, hingga strategi pemasaran produk songket.

Jumlah perajin songket beberapa tahun kebelakang di kabupaten ogan ilir, yang mana setelah melakukan observasi di lapangan hanya terdapat data jumlah perajin songket saja, tidak ada data penunjang lainnya seperti data kapasitas produksi pertahunnya, data kendala atau kesulitan para perajin dll, dikarenakan banyaknya jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Ogan Ilir yang menyebabkan pemerintah dalam hal ini dinas Perindustrian perdagangan koperasi dan UKM kabupaten Ogan Ilir kesulitan mendata satu persatu.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendata dan memetakan kondisi perajin, masih terdapat kendala seperti kurang meratanya pendataan, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya pembaruan data secara berkala. Hal ini menyebabkan belum terdatanya data-data penunjang lainnya.

b. Relevansi Informasi

Relevansi informasi adalah tingkat kesesuaian atau keterkaitan suatu informasi dengan kebutuhan, tujuan, atau konteks penggunaannya. Dalam konteks pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir, relevansi informasi mengacu pada sejauh mana data dan informasi yang digunakan oleh pemerintah sesuai dengan kondisi nyata perajin di lapangan, baik dalam aspek produksi, pemasaran, maupun peningkatan keterampilan.

Sosialisasi dari pemerintah guna memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada para perajin bukan hanya tentang pembuatan produk tetapi juga memberikan informasi terkait akses permodalan, pemasaran dan legalitas usaha. Melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM, telah berupaya menggunakan berbagai sumber informasi untuk merancang program-

program pengembangan. Dengan melakukan sosialisasi secara berkelanjutan diharapkan Masyarakat khususnya para perajin songket lebih faham terkait pembuatan dan pemasaran songket.

2. Pengirim (Transmitter)

a. Kejelasan Instruksi atau informasi yang di sampaikan

Kejelasan instruksi atau informasi merupakan faktor penting yang menentukan sejauh mana pesan yang disampaikan pemerintah dapat dipahami, dalam hal ini para perajin songket. Informasi yang disampaikan secara jelas, dan mudah dipahami akan meminimalisir kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pengembangan

Pemerintah sudah berupaya sebaik mungkin menyampaikan berita atau informasi terkait songket kepada Masyarakat menggunakan berbagai cara terbukti dengan mengupload berita tersebut melalui Instagram secara detail berupa waktu, tempat, dan maksud dari kegiatan.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan program pengembangan perajin songket. Pemerintah telah berupaya menyampaikan informasi secara jelas dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan langsung, media sosial, dan surat edaran.

b. Kompetensi Pengirim dalam memahami konteks Perajin Songket

Kompetensi pengirim sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan, terutama ketika informasi ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu seperti perajin songket. Kompetensi pengirim merujuk pada kemampuan aparat atau pihak pemerintah dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta kondisi sosial, budaya, dan ekonomi dari penerima pesan, dalam hal ini para perajin.

Dalam menyampaikan informasi terkait kegiatan atau program yang akan dibuat sudah tentu harus mendapatkan persetujuan dari Kepala dari dinas yang menaungi dalam hal ini Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, beliau sudah banyak sekali mendapatkan penghargaan di bidang industri dan UMKM serta juga sudah mengabdikan di Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan sudah lebih 15 tahun, serta beliau juga berasal dari kabupaten ogan ilir, jadi sudah mengerti dengan kondisi Masyarakat ogan ilir.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, sudah memahami konteks sosial, budaya, dan kebutuhan para perajin songket. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, pendekatan secara langsung melalui kelompok perajin, serta keterbukaan pemerintah terhadap masukan dari lapangan, ditambah juga pejabat dan pegawai yang ada di dinas terkait juga sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dan kebanyakan asli daerah Ogan Ilir.

3. Saluran (Channel)

1. Keberlanjutan saluran komunikasi untuk pembinaan jangka Panjang

Keberlanjutan saluran komunikasi merupakan elemen krusial dalam mendukung pembinaan jangka panjang terhadap perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir. Komunikasi yang tidak hanya bersifat sementara atau sesekali, tetapi berlangsung secara kontinu, akan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pemerintah dan perajin, serta meningkatkan efektivitas program pengembangan yang dijalankan. Saat ini, saluran komunikasi yang digunakan oleh pemerintah meliputi pertemuan langsung melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, koordinasi dengan kelompok perajin, serta pemanfaatan media komunikasi seperti grup whatsapp

dan surat resmi. Yang mana di dalam grup whatsapp tersebut terdapat peserta yang mengikuti pelatihan dan pelatihnya guna tetap menjaga komunikasi apabila sewaktu-waktu memerlukan diskusi mengenai pembuatan kain songket.

Pemanfaat grup whatsapp yang ditujukan agar para perajin bisa saling bertukar informasi dan bertanya terkait pembuatan dan pemasaran kain songket, cara ini dinilai cukup efektif agar komunikasi tetap terjalin dan berkelanjutan. Keberlanjutan saluran komunikasi dalam pembinaan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir sudah baik walaupun belum konsisten. Namun sudah mulai menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik lewat grup whatsapp yang dapat menjadi penghubung antara pemerintah dan perajin songket.

b. Keefektifan saluran komunikasi untuk menjangkau perajin songket secara merata

Keefektivitas saluran komunikasi sangat berperan penting dalam menentukan sejauh mana informasi, kebijakan, serta program-program pembinaan dapat diterima oleh seluruh perajin songket secara adil dan merata. Namun, keefektifan saluran komunikasi ini masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan informasi antara perajin yang tergabung dalam kelompok binaan dan perajin yang berdiri secara mandiri.

Salah satu cara dari pemerintah yaitu membuat akun media sosial Instagram ketika ada sebuah kegiatan atau event yang bertujuan agar informasi yang ada dapat tersampaikan kepada para pembaca. Saluran komunikasi yang digunakan pemerintah dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir belum sepenuhnya efektif menjangkau seluruh perajin secara merata. Meskipun pemerintah telah menggunakan berbagai saluran seperti kelompok usaha, media sosial, hingga komunikasi melalui perangkat desa, distribusi informasi masih lebih banyak terserap oleh perajin yang tergabung dalam kelompok binaan atau yang memiliki akses dekat ke pusat informasi. Sementara itu, perajin mandiri dan yang berada di wilayah terpencil cenderung kurang mendapatkan informasi yang cukup cepat dan akurat.

4. Penerima (Receiver)

a. Tingkat pemahaman perajin songket terhadap informasi

Tingkat pemahaman perajin songket terhadap informasi yang disampaikan oleh pemerintah merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan komunikasi pemerintahan dalam upaya pengembangan sektor kerajinan. Komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh tersampainya informasi, tetapi juga sejauh mana informasi tersebut dapat dipahami dan diterjemahkan menjadi tindakan oleh penerimanya, dalam hal ini para perajin.

Keuletan dan kemampuan dari para perajin songket pada saat pelatihan yang diikuti, para perajin langsung mempraktekkan apa saja yang sudah di pelajari pada saat pelatihan. Tingkat pemahaman perajin terhadap informasi yang disampaikan pemerintah dalam pengembangan songket di Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan tren yang positif. Meskipun masih terdapat perajin yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut, secara umum mereka mulai memahami informasi dengan lebih baik, khususnya jika komunikasi dilakukan secara langsung, menggunakan bahasa yang sederhana, dan dibarengi dengan contoh praktis.

b. Respon perajin songket

Respon perajin songket terhadap komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti oleh sasaran kebijakan. Dalam konteks Kabupaten Ogan Ilir, respon perajin terhadap komunikasi pemerintah menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, usia, pengalaman usaha, dan akses

terhadap teknologi informasi.

Hasil yang maksimal dari antusiasme perajin dalam mengikuti pelatihan songket yang di jalankan oleh pemerintah, oleh karena itu program yang baik tersebut harus tetap dilanjutkan. Respon perajin songket terhadap komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pengembangan industri songket di Kabupaten Ogan Ilir pada umumnya menunjukkan sikap yang positif dan terbuka. Para perajin menyambut baik setiap program, pelatihan, maupun bantuan yang diinformasikan, terutama jika disampaikan secara langsung dan jelas. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti tidak meratanya penyampaian informasi, keterbatasan pemahaman teknis, dan waktu penyampaian yang kurang tepat. Namun secara keseluruhan, keinginan para perajin untuk berkembang cukup tinggi dan mereka siap berpartisipasi aktif apabila komunikasi yang dilakukan bersifat terbuka, dua arah, dan berkelanjutan.

5. Tujuan (Destinaton)

a. Peningkatan kesejahteraan

Peningkatan kesejahteraan merupakan tujuan utama dari berbagai program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, termasuk dalam sektor industri kreatif seperti songket. Di Kabupaten Ogan Ilir, pemerintah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM telah melakukan berbagai upaya komunikasi dan pemberdayaan terhadap perajin songket untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan pada akhirnya kesejahteraan Masyarakat.

Proses pembuatan kain songket yang membutuhkan waktu 2-4 minggu tergantung Tingkat kerumitan dan keinginan pembeli, karena selain sebagai warisan budaya juga sebagai mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Komunikasi pemerintah dengan para perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan perajin, terutama melalui program pelatihan, bantuan alat, dan promosi hasil kerajinan. Meskipun belum merata, sebagian besar perajin merasa terbantu dan lebih termotivasi untuk mengembangkan usaha mereka. Dukungan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pemerintah dan perajin berperan penting dalam menciptakan perubahan ekonomi yang lebih baik di Masyarakat.

b. Peningkatan kualitas produk

Peningkatan kualitas produk merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan industri kreatif, termasuk kerajinan songket di Kabupaten Ogan Ilir. Dalam konteks komunikasi pemerintahan, upaya peningkatan kualitas produk dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi, pelatihan teknis, serta pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan perajin di lapangan.

Banyak sekali jenis-jenis kain songket, terdapat kain songket yang tidak bisa dicuci sehingga hanya bisa dipakai di hari-hari tertentu saja, ada juga kain songket yang bisa dicuci sehingga bisa dijadikan untuk pakaian sehari-hari. Melalui penyampaian informasi, pelatihan, dan pendampingan, pemerintah berupaya membekali perajin dengan keterampilan teknis yang lebih baik serta pemahaman terhadap tren pasar. Respons positif dari perajin, pengusaha, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan sudah mulai dirasakan manfaatnya, terutama dalam hal teknik produksi, pewarnaan, dan inovasi motif. Namun, efektivitas komunikasi ini masih perlu diperluas agar menjangkau seluruh perajin secara merata.

3.2 Faktor Pendukung dan penghambat Komunikasi Pemerintahan Dalam Pengembangan Perajin Songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

1. Faktor pendukung

Faktor Pendukung merupakan faktor yang memiliki sifat mendukung, mempercepat dan melancarkan dalam mengatasi permasalahan yang ada dan menjadikan sebagai keuntungan dalam sebuah program yang dibuat.

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor Pendukung Internal merupakan faktor yang memiliki sifat mendukung, mempercepat dan melancarkan dalam mengatasi permasalahan yang berasal dari lingkup Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM itu sendiri. Tujuannya agar mengetahui apa saja sumber daya yang menjadi penunjang dalam segala bentuk kegiatan yang dibuat.

Bantuan alat tenun yang diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Ukm Kabupaten Ogan Ilir dalam rangka mendukung para perajin mengembangkan songket. Faktor pendukung internal dalam pengembangan perajin songket yaitu dinas terkait meninjau langsung para perajin dan dinas memberikan bantuan alat tenun dan pelatihan kepada para perajin.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor Pendukung Eksternal merupakan faktor yang memiliki sifat mendukung, mempercepat dan melancarkan dalam mengatasi permasalahan yang berasal dari luar lingkup Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM itu sendiri. Tujuannya agar mengetahui apa saja sumber daya yang menjadi penunjang dalam segala bentuk kegiatan yang dibuat.

Kerjasama BNI dengan perajin songket di kabupaten ogan ilir khususnya Desa Muara Penimbung, yang mana dalam hal ini BNI memberikan bantuan dana kepada para perajin untuk pelatihan dan pembinaan. Faktor pendukung eksternal yang ada yaitu bantuan dan kerjasama dari pihak luar seperti bank swasta, dan mempromosikan songket melalui media sosial.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah elemen atau kondisi yang menghalangi, membatasi, atau memperlambat tercapainya tujuan atau keberhasilan suatu proses, kegiatan, atau program.

a. Faktor Penghambat Internal

Faktor Penghambat Internal merupakan faktor yang menjadi kendala ataupun hambatan yang berasal dari lingkup pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan. Tujuan mengetahui faktor penghambat internal yaitu agar penulis dapat mengetahui apa saja kendala ataupun hambatan dalam segala bentuk kegiatan.

Alokasi anggaran yang ada di dinas Perindustrian perdagangan koperasi dan ukm kabupaten ogan ilir, terlihat bahwa program pengembangan UMKM secara umum yang ada dan tidak secara detail menjelaskan peruntukannya secara khusus untuk UMKM apa saja khususnya kain songket. Masih kurangnya pegawai di dinas yang mempunyai kompetensi dan pemahaman di bidang kain songket dan masih kurangnya anggaran yang tersedia untuk program pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan. Keterbatasan anggaran sama halnya juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawaty, Jeddawi, & Lukman, (2020) bahwa salah satu kendala belum tercapainya sasaran Proses Implementasi Kebijakan Sistem Akuntabilitas Pemerintah adalah minimnya alokasi anggaran.

b. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor Penghambat Eksternal merupakan faktor yang menjadi kendala ataupun hambatan yang berasal dari luar lingkup pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan. Tujuan mengetahui faktor penghambat internal yaitu agar penulis dapat mengetahui apa saja kendala ataupun hambatan

dalam segala bentuk kegiatan.

Hasil dari kain songket yang dibuat oleh perajin namun belum terjual karena kurangnya minat para pembeli terhadap beberapa motif kain songket dan juga karena tidak mempunyai akses pasar sehingga tidak bisa langsung menjual ke Masyarakat melainkan lewat toko atau pengusaha songket yang biasanya menampung hasil dari kain songket buatan para perajin. Faktor penghambat eksternal yang ada yaitu para perajin kesulitan mempromosikan dan menjual hasil kain songket yang dibuat karena terbatasnya akses pasar, kurangnya kerjasama dengan pihak lain dan tidak memiliki pengalaman yang cukup. Sama halnya dengan penelitian oleh Kaligis & Mansyur (2020) yang menyatakan salah satu kendala internal dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program Gerakan Desa Ikut Sejahtera (GaDIS) di Kabupaten Pesawaran yaitu keterbatasan kemampuan sumber daya manusia.

3.3 Upaya mengatasi faktor penghambat Komunikasi Pemerintahan Dalam Pengembangan Perajin Songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

1. Upaya Langsung

a. Upaya Langsung Internal

Upaya langsung internal merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala ataupun hambatan yang berasal dari lingkup pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa upaya langsung yang dapat mengatasi faktor penghambat dalam penelitian ini.

Upaya yang dilakukan dengan membuat pelatihan dan pembinaan pembuatan kain songket yang langsung diajarkan oleh orang yang berkompeten sehingga mudah dimengerti. Upaya yang dilakukan Dinas Perindustrian perdagangan koperasi dan UKM dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan memastikan bahwa setiap program pelatihan dan bantuan alat tepat sasaran serta mencari orang yang mempunyai kompetensi untuk menjadi pelatih dalam pelatihan perajin songket. Adapun pelatih tersebut adalah perajin songket yang sudah mempunyai pengalaman menenun songket dan pada pelaksanaannya, pelatih tersebut dibayar Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah per hari dan dilakukan 5-7 Hari.

b. Upaya Langsung Eksternal

Upaya langsung Eksternal merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala ataupun hambatan yang berasal dari luar lingkup pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa upaya langsung yang dapat mengatasi faktor penghambat dalam penelitian ini.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menampilkan dan mempromosikan kain songket kepada Masyarakat luas. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan kolaborasi dengan pihak swasta untuk permodalan dan mengikuti pameran nasional ataupun lokal.

2. Upaya Tidak Langsung

a. Upaya Tidak Langsung Internal

Upaya tidak langsung internal merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala ataupun hambatan yang berasal dari lingkup pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa upaya langsung yang dapat mengatasi faktor penghambat dalam penelitian ini.

Para pegawai di dinas melakukan diskusi guna pengajuan kepada Kepala Dinas terkait pembuatan peraturan atau regulasi dalam perlindungan dan pengembangan produk songket. Upaya yang bisa dilakukan antara lain dengan penyusunan regulasi/peraturan daerah untuk perlindungan

produk kain songket dan dengan pengelolaan anggaran kegiatan pembinaan.

b. Upaya Tidak Langsung Eksternal

Upaya tidak langsung eksternal merupakan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala ataupun hambatan yang berasal dari luar lingkup pemerintah daerah dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa upaya langsung yang dapat mengatasi faktor penghambat dalam penelitian ini.

Salah satu upaya yaitu membuat motif yang lebih beragam menyesuaikan dengan tren pasar dan juga dikreasikan menjadi kerajinan-kerajinan seperti dompet dan tas. Upaya tidak langsung eksternal yang bisa dilakukan dengan meningkatkan kualitas ataupun inovasi motif songket yang otomatis menarik minat pembeli.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pemerintahan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Ogan Ilir dalam pengembangan perajin songket telah berjalan melalui berbagai saluran, seperti pertemuan langsung, grup WhatsApp, dan media sosial. Namun, komunikasi ini belum sepenuhnya merata dan partisipatif. Pemerintah cenderung lebih banyak menyampaikan informasi secara satu arah, dan belum sepenuhnya menyediakan ruang untuk umpan balik dari para perajin secara sistematis. Akibatnya, meskipun terdapat antusiasme dari sebagian perajin, masih banyak dari mereka yang tidak mendapatkan informasi secara utuh atau terlambat, khususnya mereka yang belum tergabung dalam kelompok formal atau berada di wilayah terpencil.

Jika dianalisis menggunakan model komunikasi Shannon dan Weaver, hambatan muncul pada beberapa komponen utama. Pada sisi source (pengirim), pemerintah melalui dinas terkait memiliki kapasitas dan pengalaman dalam menyusun serta menyampaikan pesan pembangunan, namun belum sepenuhnya mampu menyesuaikan pendekatannya dengan latar sosial dan karakter perajin. Meskipun kepala dinas memiliki latar belakang yang sesuai dan berasal dari daerah setempat, belum semua staf teknis menunjukkan pemahaman konteks sosial-budaya perajin.

Pada sisi channel (saluran), penggunaan media sosial dan grup komunikasi berbasis aplikasi seperti WhatsApp memang membantu dalam menjangkau perajin yang aktif, namun belum mampu mengatasi kesenjangan akses informasi. Saluran ini lebih efektif pada kelompok yang sudah memiliki literasi digital dan akses internet, tetapi tidak cukup menjangkau pengrajin tradisional yang lebih konvensional.

Pada sisi receiver (penerima pesan), sebagian besar perajin menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap informasi yang disampaikan, terutama ketika komunikasi dilakukan secara langsung dan disertai pelatihan praktik. Namun demikian, mereka masih menghadapi kesulitan dalam memahami aspek teknis yang berkaitan dengan legalitas usaha, pengemasan produk, dan akses permodalan. Ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi masih sangat bergantung pada metode penyampaian dan bentuk pesan yang digunakan.

Ketika dibandingkan dengan penelitian Desiani et al. (2022), yang menekankan pada pemanfaatan media sosial oleh perajin sebagai saluran promosi produk, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana pemerintah sebagai aktor utama dalam proses komunikasi membentuk relasi yang konstruktif dengan perajin. Desiani menyoroti sisi pengguna (perajin), sementara penelitian ini mengevaluasi secara menyeluruh mekanisme komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat.

Sementara itu, penelitian Putri et al. (2021) mengulas strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket melalui pelatihan dan bantuan alat. Penelitian tersebut menjelaskan “apa” program yang dilakukan pemerintah, sedangkan penelitian ini membahas “bagaimana” komunikasi antar pihak berlangsung dalam pelaksanaan program tersebut. Jadi, penelitian ini menambahkan dimensi proses komunikasi dan relasi antarpihak, bukan hanya konten program.

Penelitian Sari (2023) meneliti komunikasi dalam konteks keluarga dan pelestarian budaya, bukan komunikasi pemerintahan. Meskipun relevan dalam hal pelestarian tradisi songket, pendekatan dan unit analisisnya berbeda. Penelitian ini berkontribusi dengan menganalisis interaksi formal dan kelembagaan antara pemerintah dan pelaku budaya, bukan relasi internal keluarga.

Adapun penelitian Melinda et al. (2021) dan Farhana et al. (2023) membahas pengembangan kerajinan songket dan pemasaran produk tenun melalui pelatihan dan strategi bisnis. Namun, keduanya tidak menjadikan komunikasi sebagai variabel sentral dalam pembangunan UMKM. Penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam terhadap saluran komunikasi, keterlibatan penerima, serta dampak informasi yang diterima dalam membentuk perilaku dan keputusan para perajin.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan komunikatif yang digunakan untuk menjelaskan peran pemerintah secara lebih struktural dalam mendukung pengembangan sektor kerajinan tradisional. Tidak hanya menggambarkan bentuk dukungan yang diberikan, tetapi juga bagaimana komunikasi menjadi instrumen penting dalam memastikan keberhasilan program dan tercapainya kesejahteraan masyarakat perajin secara lebih merata dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pemerintahan dalam pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal dan merata. Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM telah melakukan sejumlah upaya seperti pemberian bantuan alat tenun, pelatihan teknis, serta menjalin kerja sama dengan pihak swasta dan lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan perajin songket. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial dan grup pesan instan, untuk menyampaikan informasi kepada para perajin. Meskipun demikian, pelaksanaan komunikasi pemerintahan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, seperti terbatasnya jumlah pegawai yang memiliki pemahaman tentang sektor kerajinan tradisional, keterbatasan anggaran yang tersedia untuk pembinaan berkelanjutan, serta rendahnya akses informasi di kalangan perajin yang belum tergabung dalam kelompok formal. Komunikasi yang terjalin cenderung bersifat satu arah dan tidak semua perajin mendapatkan informasi atau kesempatan yang sama dalam mengakses program pemerintah. Secara umum, keberhasilan pengembangan perajin songket di Kabupaten Ogan Ilir sangat bergantung pada sejauh mana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat perajin dapat berjalan secara efektif, terbuka, dan berkelanjutan. Diperlukan komunikasi yang bersifat partisipatif dan berbasis pada kearifan lokal agar upaya pelestarian sekaligus pengembangan ekonomi melalui kerajinan songket benar-benar mampu memberikan manfaat bagi masyarakat secara menyeluruh. Pemerintah daerah harus mampu menjadi fasilitator yang aktif dalam menjembatani kepentingan perajin dengan berbagai sumber daya yang tersedia, baik dari sektor publik maupun swasta.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya

penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu instansi pemerintah saja yakni di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa Komunikasi Pemerintahan Dalam Pengembangan Perajin Songket di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Darmawaty, D., Jeddawi, M., & Lukman, S. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah di Sekretariat Daerah Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(1), 130-143. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1349>
- Desiani, A., Gofar, N. G., Andriani, Y., Irmeilyana, I., Nabila, A. N., Muzayyadah, F. N., Yusuf Syarifuddin, F. Y., & Aldi K. (2022). Media Sosial Sebagai Pemasaran Digital untuk Perajin Kain Songket di Desa Penyandingan. *Jurnal ABDINUS*, 6(2), 53-64. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16682>
- Eaton, S. E., Stoesz, B. M., Crossman, K., Garwood, K., & McKenzie, A. (2022). Faculty perspectives of academic integrity during COVID-19: A mixed methods study of four Canadian universities. *Canadian Journal of Higher Education*, 52(3), 42-58. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85148644054>
- Farhana Muhammad, Susilawati, & Rafiza Uliya. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Produk Industri Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *JPEK*, 7(2). <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.24787>
- Fatimah, Y. (2019). Peranan Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam penempatan pejabat struktural di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal MSDA*, 7(2), 103-125. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMSDA/article/view/1149>
- Hasan, E. (2005). *Komunikasi Pemerintahan*. PT Refika Aditama.
- Jacob, U. S., Fredrick, V. A., & Pillay, J. (2025). Aggressive behavior among individuals with intellectual disability: Predictive factor analysis. *International Journal of Diversity in Education*, 25(2), 1-21. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85218859740>
- Kaligis, D., Syafri, W., & Mansyur, M. (2020). Analisis pemberdayaan masyarakat melalui Program Gerakan Desa Ikut Sejahtera (GaDIS) di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(1), 34-47. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/1343>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods (5th ed.)*. Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/qualitative-research-methods-9780190304302>

- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto. *Jurnal Socius*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.319>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Putri, A. U., Ermanovida, E., & Khairunnisyah, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pengrajin Songket Khas Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2), 141–153. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i2.154>
- Ruskarini, D. (2017). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Cakra Ilmu.
- Sari, M. (2023). *Komunikasi Keluarga terhadap Remaja dalam Upaya Pelestarian Tradisi Pembuatan Songket (Studi di Desa Tanjung Pinang, Ogan Ilir)*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang. URL repository: <http://repository.radenfatah.ac.id/25477/>
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian sosial kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valdivia-Yábar, S. V., & López, C. H. (2022). Digital uses of students and college success. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(18), 223–238. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85146751166>